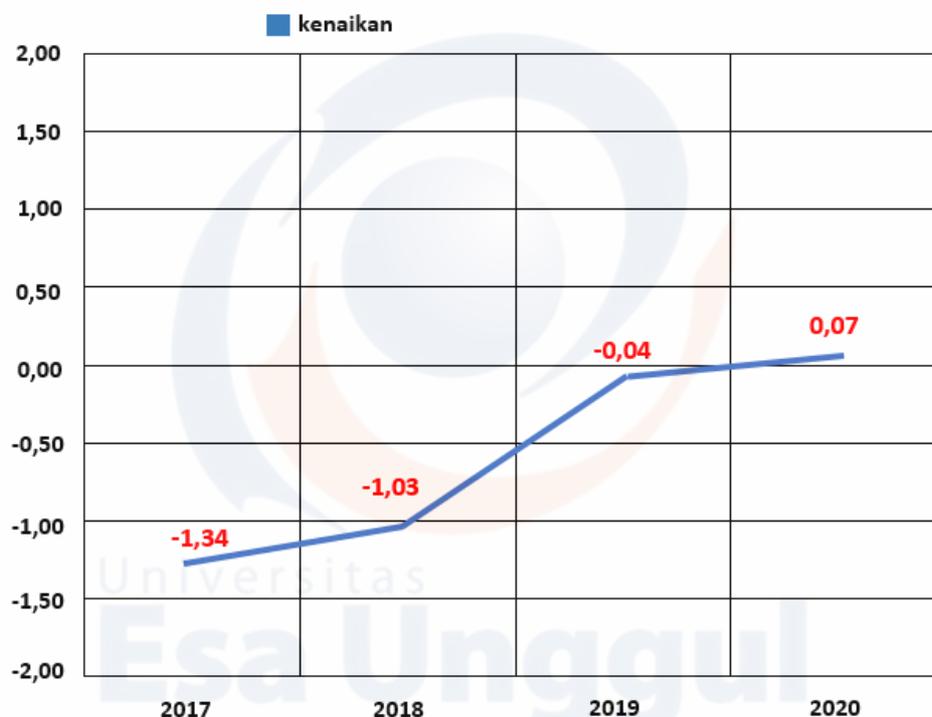


## PENDAHULUAN

Laporan keuangan perusahaan merupakan suatu laporan yang disusun sesuai terhadap acuan yang ada pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) oleh manajemen suatu perusahaan yang dijadikan wujud pertanggungjawabannya pada setiap pihak yang punya kepentingan, entah secara internal ataupun eksternal (Karnawati, 2018). Laporan keuangan perusahaan berfungsi untuk mengetahui kinerja keuangan dalam suatu perusahaan, kondisi serta sebagai alat komunikasi. Sebagai pertimbangan untuk menginvestasikan uangnya dalam suatu perusahaan, investor menjadikan laporan keuangan sebagai instrumen penting yang memiliki informasi laba dari suatu perusahaan (Insyarah & Widiatmoko, 2022). Menurut (*Statements of Financial Accounting Concept* (SFAC), 1978) informasi laba sedemikian penting mengingat informasi yang terkandung didalamnya dapat berguna untuk memprediksi kinerja dan merupakan pertanggungjawaban manajemen perusahaan.



**Gambar 1. Grafik Rata-Rata Pertumbuhan Laba Subsektor Makanan dan Minuman Tahun 2017-2020**

Sumber : (IDNFinancials, 2022)

Seperti yang terlihat grafik diatas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata pertumbuhan laba subsektor industri makanan dan minuman dari tahun periode 2017 sampai 2020 memiliki kenaikan yang signifikan. Hasil penelitian dari (Amanda & Halmawati, 2022) menunjukkan bahwa rata-rata manajemen laba di industri makanan dan minuman tahun 2017-2020 sebesar -0,0004, hal ini memperlihatkan terdapatnya perilaku manajemen laba dengan menggunakan pola *Income Decreasing*. Dimana *Income Decreasing* ini dilakukan oleh manajemen ketika profit atau laba dari perusahaan sedang tinggi, dengan cara menurunkan laba perusahaan. Maka hal inilah yang memotivasi penulis untuk melakukan replikasi dengan meneliti manajemen laba yang terdapat pada subsektor industri makanan dan minuman tahun periode 2018-2021.

Tindakan campur tangan dalam urusan keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan melalui manipulasi laba dikenal sebagai manajemen laba (Insyaroh & Widiatmoko, 2022). Mengacu pada prinsip akuntansi GAAP, manajemen laba melibatkan manipulasi laba dengan terlibat dalam aktivitas terkait akrual (Rohmaniyah & Khanifah, 2018). PT. Tiga Pilar Sejahtera Food menjadi pusat investigasi manajemen laba di industri makanan dan minuman. Kerugian yang dialami oleh perusahaan tersebut di tahun 2017 sebanyak 5,23 triliun dan kerugian pada tahun 2018 sebanyak 1,03 miliar. Kasus ini berawal dari penolakan laporan keuangan tahun 2017 ketika berlangsung RUPSLB yang mendapat adanya asumsi bahwa salah satu pemegang saham melakukan ambil alih perusahaan secara paksa (*Hostile Takeover*) yang dituding oleh Stefanus Joko Mogoginta. Kemudian diadakan RUPSLB kedua yang mengangkat Hengky Koesnanto menjadi direksi yang baru dan menggandeng afiliasi dari KAP Ernst & Young. Dalam rapat tersebut pemegang saham meminta diadakan penyelidikan yang mendalam dan setelah dilakukan proses penyelidikan yang cukup lama, di tanggal 12 Maret 2019 didapatkan penemuan bahwa direksi lama melakukan pola manajemen laba *Income Increasing* yang melanggar aturan akuntansi atau melanggar GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*) terutama dalam akun Aset Tetap, Piutang dan Persediaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya selisih 4,68 triliun pada kerugian tahun 2017 dibandingkan dengan laporan keuangan yang sebelumnya hanya rugi 551,9 miliar. Alasan dilakukan penggelembungan dana yang dilakukan direksi lama adalah agar perusahaan terlihat baik di mata investor dan saham perusahaan menjadi naik. Kasus ini sangat merugikan para investor yang membeli saham PT. Tiga Pilar Sejahtera Food yang melihat laporan keuangan sebagai acuan mereka, padahal secara riil kondisi perusahaan tidak terlihat baik dibandingkan dengan laporan keuangannya. Dan akhirnya persoalan ini pun menuntut direksi lamanya sebagai tersangka dan mendapatkan hukuman 3 tahun penjara, dilansir dari laman <https://www.cnn.com> (2019).

*Good Corporate Governance (GCG)* dipercaya sebagai sebuah mekanisme efektif untuk menghambat tindakan manajemen untuk menerapkan manajemen laba (Widagdo, Rahmawati, Murni, Wulandari, & Agustiniingsih, 2021). *Good Corporate Governance (GCG)* mencakup berbagai aturan sebagai penentu hubungan diantara manajer, pemerintah, pemegang saham, kreditor, karyawan beserta *stakeholders* secara internal ataupun eksternal berdasarkan hak dan tanggung jawab masing-masing (Rizkia, Sari, & Subaida, 2022). Semakin melemahnya penerapan GCG dalam sebuah perusahaan, hal itu pun akan memunculkan dampak dari manajemen laba. (Indrati, Hermanto, Purwaningsih, Agustinah, & Sarikha, 2021) juga setuju bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang sesuai dapat lebih membantu perusahaan efektif membatasi direksi dalam menggunakan sumber daya organisasi untuk keuntungan pribadi melalui pengawasan dan manajemen komite karena tata kelola perusahaan berasal dari sistem pengawasan. Oleh karena itu, perusahaan harus berusaha menerapkan efektivitas dari penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* (Rahmadani & Cahyonowati, 2022). Dalam GCG terdapat 5 pilar, diantaranya adalah Transparansi (*Transparency*), Responsibilitas (*Responsibility*), Akuntabilitas (*Accountability*), Independensi (*Independency*) dan Kesetaraan & Kewajaran (*Fairness*). Adapun pada penelitian ini, Dewan Komisaris Independen mewakili dari adanya pilar *Independency* dan *Fairness*. Dimana dewan komisaris independen ditunjuk sebagai pihak yang tidak mendominasi atau independen dan tidak

terpengaruh dengan pihak manapun yang ada didalam perusahaan sehingga dapat menjalankan tugas pengawasan dengan baik, oleh karena itu dewan komisaris independen juga dipercaya memiliki sifat yang adil dan menyetarakan hak-hak pemangku kepentingan baik itu pemegang saham, investor dan pihak lainnya. Variabel Komite Audit mewakili dari pilar *Good Corporate Governance* dalam *Accountability*, dimana komite audit bertugas untuk memastikan akuntabilitas dari sebuah perusahaan. Komite audit merupakan satuan kerja yang mengawasi dan mengendalikan internal perusahaan sehingga perusahaan sanggup melaksanakan fungsi dan perannya secara optimal.

Dewan komisaris yang secara material tak memiliki afiliasi dengan dewan direksi, pemilik saham, *stakeholder* atau bahkan investor disebut sebagai dewan komisaris Independen (Insyaroh & Widiatmoko, 2022). Adapun pada tata kelola perusahaan yang baik tidak luput dari adanya pengawasan dewan komisaris independen yang begitu krusial perannya untuk mengawasi sekaligus memberikan nasehat kepada dewan direksi dan manajemen. Tindakan manajemen laba adalah suatu tindakan yang berkemungkinan memberikan pengaruh terhadap tingkat kepercayaan investor, untuk itu diperlukan peran dewan komisaris independen yang dapat mengawasi kualitas informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan (Pramono, 2020).

Informasi keuangan yang dikeluarkan oleh manajemen sebagai pertanggungjawaban terhadap *stakeholder* dan pihak lain yang berkepentingan perlu diawasi agar tidak terjadi penyalahgunaan. Pada pelaksanaan pengawasannya, pihak dewan komisaris membentuk sebuah komite audit yang memiliki maksud dalam hal pengawasan (*oversight*) (Insyaroh & Widiatmoko, 2022). Terkait dengan adanya pengambilan keputusan yang harus dilakukan oleh *stakeholders* perusahaan beserta dewan komisaris independen dan manajemen perusahaan, terdapat peran krusial dari komite audit untuk dapat menjembatani hubungan kedua pihak tersebut (Kewarganegaraan, Nadapdap, Santaria, Bengkayang, & Barat, 2022). Komite audit harus dapat memprioritaskan tingkat kredibilitas laporan keuangan dengan melakukan pengawasan pada manajemen sehingga tidak terjadi tindakan manajemen laba yang melanggar aturan akuntansi (Lindra et al., 2022).

Kualitas auditor yang tinggi akan cenderung konservatif dengan metode akuntansi yang digunakan dan akan melaporkan berbagai temuan kesalahan dan penyimpangan yang terungkap selama proses audit (Prasetyo & Khusnul, 2020). Pengukuran yang dilakukan untuk melihat kualitas auditor adalah dengan membagi 2 jenis KAP yang dapat perusahaan pergunakan, yaitu KAP *Big Four* dan *Non Big Four*. Adapun perbedaannya, perusahaan dengan KAP *Big Four* daripada pengguna KAP *Non Big Four* akan lebih dinilai mampu melakukan kegiatan pemeriksaan yang lebih cermat (Nurani & Yuliati Anik, 2021). Yang mendasari hal tersebut adalah KAP *Big Four* tidak berpihak kepada suatu pihak tertentu disebabkan adanya sumber daya dan jumlah klien-nya yang lebih banyak. Kemudian KAP *Big Four* memiliki reputasi dan citra lebih baik di depan masyarakat. Melalui adanya kualitas auditor yang baik, tindakan manajemen laba yang dilaksanakan oleh manajemen dapat tergolong rendah atau bahkan tidak akan terjadi (Asyati & Farida, 2020).

Diversitas *sexes* direksi disebut dapat menekan tindakan manajemen laba dalam suatu perusahaan. Adanya keberadaan direksi wanita dalam manajemen perusahaan dapat menekan adanya tingkat manajemen laba, argumen tersebut didasari dengan adanya kecenderungan sifat dari jenis kelamin wanita (Fitroni & Feliana, 2022). Perbedaan yang ada antara pria dan wanita dapat dilihat dari gaya mereka bertindak dalam menempuh berbagai situasi. Tidak hanya itu, perbedaan diantara keduanya pun dapat terlihat dari tingkat konservatisme, gaya komunikasi, profil kepemimpinan, serta cara mereka menghadapi resiko dalam pengambilan sebuah keputusan. Wanita dipercaya memiliki sedikit kemungkinan dalam melakukan hal yang kurang etis, salah satunya adalah yang berkaitan dengan keuangan (Jusup & Sambuaga, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan sebuah adaptasi dari penelitian terdahulu mengenai “*The Effect of Good Corporate Governance Mechanism on Earnings Management in LQ-45 Companies*” yang dilakukan oleh Prasetyo & Khusnul (2020). Dalam penelitian sebelumnya variabel *GCG* yang diambil adalah komite audit, ukuran komite audit, ukuran dewan direksi, tipe auditor dan dewan komisaris independen dari perusahaan LQ-45 dalam periode 2016-2018. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu penulis mengganti variabel tipe auditor dan ukuran dewan direksi dengan diversitas *sexes* direksi dan kualitas auditor. Dasar dari penentuan variabel diversitas *sexes* direksi adalah untuk menguji apakah ada keterlibatan direksi wanita dalam mengurangi praktik manajemen laba perusahaan, terlebih mayoritas dewan direksi pria masih mendominasi dalam industri sehingga hal ini menjadi motivasi penulis untuk menguji pengaruh diversitas *sexes* direksi dengan manajemen laba. Dengan adanya direksi wanita dalam jajaran direksi, dipercaya akan berpengaruh pada tindakan manajemen laba, penelitian terdahulu yang dilakukan (Jusup & Sambuaga, 2022) menunjukkan hal yang sejalan. Kemudian penulis memilih variabel kualitas auditor karena laporan keuangan yang terdapat kesalahan didalamnya, akan merugikan perusahaan, reputasi dan nilai perusahaan akan hancur. Audit yang berkualitas dapat memecahkan permasalahan tersebut (Asyati & Farida, 2020). Hal ini selaras dengan penelitian (Priharta, Rahayu, & Sutrisno, 2018) yang dalam hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa ditemukan pengaruh secara negatif oleh kualitas audit pada manajemen laba.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengrekognisi dampak yang diberikan kepada manajemen laba oleh variabel seperti dewan komisaris independen, kualitas auditor, komite audit, dan diversitas *sexes* direksi. Informasi tersebut dapat memberikan masukan atau referensi dalam bidang keilmuan manajemen keuangan, serta dapat dijadikan sebagai informasi yang dapat digunakan manajemen. Dengan adanya informasi tersebut, sehingga diharapkan perusahaan dapat lebih memperhatikan pengawasan sistem pelaporan keuangan perusahaan demi menanggulangi kemungkinan adanya penyimpangan dari manajemen semata-mata bagi kepentingannya sendiri tanpa mempertimbangkan investor dan perusahaan.